

ANALISIS SEMIOTIKA PADA LIRIK LAGU SUMBAWA SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI MASYARAKAT SUMBAWA

(Studi pada lagu *Alam Sumbawa, Poto Tano, Barapan Kebo & Kapal Kalumpak*)

¹Vitri Alfiani, ²Ofi Hidayat

¹²Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia

¹vitrialfiani537@gmail.com ²ofi.hidayat@uts.ac.id

ABSTRAK

Sebuah lagu tidak hanya bersifat sebagai hiburan saja melainkan memberikan makna yang berarti bagi penikmat serta pendengarnya. Penelitian ini berisi tentang “Analisis Semiotika pada Lirik Lagu Sumbawa (Studi pada Lagu Alam Sumbawa, Poto Tano, Barapan Kebo & Kapal Kalumpak)”. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui makna nilai-nilai sosial yang terkandung dalam lirik lagu *Alam Sumbawa, Poto Tano, Barapan Kebo* dan *Kapal Kalumpak*. Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu pencipta lagu dari lagu tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure, dimana peneliti membuat interpretasi dengan cara membagi keseluruhan lirik pada lagu menjadi beberapa bait, kemudian barulah per bait akan dianalisis dengan menggunakan teori semiotika dari Saussure. Hasil dari penelitian ini pada lagu pertama yaitu *Alam Sumbawa* adalah, lagu ini memiliki makna sosial bahwa sebagai masyarakat Sumbawa pentingnya untuk menjaga, melestarikan kekayaan sumber daya alam yang ada, kemudian menata dan mengatur alam Sumbawa agar menjadi bagus sesuai dengan slogan Sumbawa “*Sabalong Samalewa*”. Pada lagu kedua yaitu *Poto Tano*, lagu ini memiliki makna kesabaran dan keikhlasan, serta memiliki makna rohani tentang jodoh, bahwa jodoh sebuah takdir dari Tuhan. Selanjutnya pada lagu *Barapan Kebo*, memiliki makna sosial yakni acara tradisional Sumbawa yang unik dan berbeda dari tradisi lainnya harus dilestarikan agar tidak termakan oleh waktu. Kemudian pada lagu *Kapal Kalumpak*, lagu ini memiliki makna sosial religius bahwa tragedi terbaliknya sebuah kapal bernama Bahana Nusantara pada tahun 1998 merupakan kisah nyata dimana tragedi tersebut tidak ada satu pun manusia yang mampu memprediksi, karena kematian merupakan ketetapan yang pasti bersumber dari Tuhan.

Kata Kunci: Semiotika Saussure; Lirik Lagu; Nilai Sosial; Media Komunikasi.

ABSTRACT

A song is not only entertainment but provides meaningful meaning for the audience and listeners. This research contains a semiotic analysis of Sumbawa song lyrics (Studi of Alam Sumbawa songs, Poto Tano, Barapan Kebo & Kapal Kalumpak). The purpose of this research is to find out how the meaning of social values contained in the lyrics of the songs Alam Sumbawa, Poto Tano, Barapan Kebo and Kapal Kalumpak. This research uses descriptive qualitative methods. The research subject in this study is the song writer of the song. In this study using Ferdinand de Saussure's semiotic theory, where researchers make interpretations by dividing the overall lyrics in the song into several stanzas, then each stanza will be analyzed using Saussure's semiotic theory. The result of this research on the first song Alam Sumbawa, this song has a social meaning that as a Sumbawa community, it is important to maintain, preserve the wealth of existing natural resources, then organize and organize Sumbawa's nature to be good in accordance with Sumbawa's slogan "Sabalong Samalewa". In the second song Poto Tano, this song has the meaning of patience and sincerity, and has a spiritual meaning about

soul mate, that soul mate is a destiny from God. Furthermore, the song Barapan Kebo has a social meaning, namely that Sumbawa's traditional events that are unique and different from other traditions must be preserved so that they are not consumed by time. Then in the Kapal Kalumpak song, again this has asocio-religious meaning, the tragedy of the overturning of a ship named Bahana Nusantara in 1998 is a true story where the tragedy is not a single human being who can predict, because death is a definite decree sourced from God.

Keywords: Saussure's semiotics; Song Lyrics; Social Values; Communication Media;

PENDAHULUAN

Seni musik merupakan hasil karya seni yang dituangkan dalam bentuk lagu dan komposisi sebagai bentuk ungkapan perasaan dan pikiran pencipta musik melalui unsur-unsur pokok musik mencakup melodi, irama, harmoni, dan bentuk atau struktur lagu serta ekspresi sebagai sumber kesatuan (Jamalus, 1988 dalam Khoiriyah, 2017). Seiring perkembangan zaman, pengaruh musik mulai menyebar di belahan Indonesia, hingga ke daerah *Sumbawa*. Pada pra penelitian peneliti mendapatkan data mengenai sejarah musik *Sumbawa*, menurut salah satu musisi *Sumbawa* Oby Pamungkas, sekitar tahun 80an Seroja grup, Plamboyan, Cempaka, dan Arafah merupakan grup musik yang ada pada masa itu. Musik *Sumbawa* mulai berkembang pada saat era Seroja grup, mereka menjadi grup musik pertama yang merekam lagu-lagu *Sumbawa*. Pada tahun 1980 Seroja grup mengeluarkan album Vol.1 (pertama), berselang 2 tahun tepatnya pada 1982 Seroja grup kembali mengeluarkan album Vol.2 (kedua) yang diproduksi oleh Bapak Ahmadi dan Siti Hawa selaku pemilik dari Seroja grup. Pada saat itu proses rekaman album Seroja grup dilakukan di studio Naviri record Jakarta. Dalam album Vol.2 Seroja grup, Yoseph Billi, Rita Erna, dan Irwansyah merupakan para penyanyi yang membawakan lagu-lagu yang terdapat dalam album tersebut.

Lagu-lagu *Sumbawa* menjadi *iconic* karena sangat identik dengan realita masyarakat *Sumbawa*, contohnya lagu yang akan peneliti teliti yaitu lagu "*Alam Sumbawa, Poto Tano, Barapan Kebo, & Kapal Kalumpak*". Keempat lagu ini tergolong ke dalam lagu rakyat yang memiliki kisah dan bersejarah. Salah satunya lagu "*Kapal Kalumpak*", lagu ini berkisah tentang tragedi kapal laut yang tenggelam di Selat Alas pada tahun 1998 silam. Kapal tersebut tenggelam dan menewaskan 90 lebih nyawa. Lagu "*Kapal Kalumpak*" sebagai wujud simpati sang musisi terhadap tragedi tersebut. Keempat lagu ini pernah menjadi lagu yang sangat populer di zamannya masing-masing, walaupun memiliki makna dan arti yang berbeda-beda tetapi keempat lagu ini sama-sama menginterpretasikan tentang *Sumbawa*. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mencari makna nilai-nilai sosial dalam lirik dari keempat lagu tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 (tiga) kajian literatur terdahulu sebagai acuan, pertama jurnal milik Rina Juwita, Khansa Yumna Abiyyu, dkk (2022) dengan judul “Makna Motivasi dalam Lagu Diri dari Tulus (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure). Kedua jurnal milik Rahmat Hidayat (2014) yang berjudul “Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu Laskar Pelangi Karya Nidji”. Ketiga jurnal milik Syarif Fitri (2017) berjudul “Analisa Semiotik Makna Motivasi Lirik Lagu Cerita Tentang Gunung dan Laut Karya Payung Teduh”. Berdasarkan kajian literatur yang peneliti gunakan sebagai acuan, maka peneliti tertarik ingin menciptakan kebaruan pada penelitian ini dengan meneliti lagu-lagu Sumbawa, dimana masih sangat jarang yang menggunakan lagu-lagu daerah sebagai objek penelitian.

Lagu tidak hanya sebagai sarana hiburan tetapi juga sebagai media komunikasi yang memiliki arti dan makna tertentu bagi masyarakat. Menurut KBBI media merupakan alat atau sarana komunikasi untuk menyampaikan sebuah informasi. Media adalah sesuatu yang membawa sebuah informasi atau pesan yang terjadi antara sumber pesan dengan penerima pesan (Heinich, 1985 dalam Mahnun, 2012). Sedangkan komunikasi ialah proses kegiatan penyampaian informasi yang mengandung arti dari satu pihak kepada pihak lain dalam usaha mendapatkan saling pengertian (Wursanto, 2001 dalam Oktavia, 2016).

Mengingat bahwa saat ini banyak lagu-lagu baru yang berkembang pesat sehingga dikhawatirkan mampu menggeser eksistensi lagu-lagu daerah. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengkaji tentang lagu-lagu Sumbawa. Indonesia dikenal sebagai Negara yang kaya akan budaya daerah atau lokalnya, penelitian ini dibuat sebagai bentuk melestarikan budaya daerah. Budaya daerah yang kita miliki tidak hanya cukup untuk dilestarikan, tetapi juga perlu kita hargai dengan cara senantiasa untuk mau mengenal lagu lagu daerah yang ada di daerah masing-masing. Kemudian Mulyana (2014) juga berpendapat bahwa seorang penulis lirik lagu mencurahkan ide, gagasan, maupun kritik sosial melalui susunan kata berupa tanda yang kadang sulit dimaknai. Disinilah peran semiotika sebagai sebuah metode untuk membongkar makna-makna yang terdapat dalam sebuah lagu dengan metode semiotika.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif karena penjabaran mengenai lirik lagu tersebut menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure yang difokuskan kepada Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*) yang ada pada lagu “*Alam Sumbawa, Poto Tano, Barapan Kebo & Kapal Kalumpak*”. Penelitian ini dianalisis menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure, dimana;

1. Mengapresiasi objek penelitian , sebagai langkah awal dalam memahami lirik lagu secara awam yaitu dengan mengikuti alur cerita lirik secara fokus sehingga mengerti pesan apa yang ingin disampaikan musisi kepada pendengarnya.
2. Membedah objek penelitian, yaitu lirik lagu secara keseluruhan dibagi menjadi per-bait untuk mencermati tanda-tanda mana yang digunakan oleh musisi dalam menyampaikan pesan pada objek penelitian. Ini dilakukan dengan mengartikan simbol-simbol yang mewakili pesan yang ingin disampaikan oleh sang musisi.
3. Menerjemahkan lagu “*Alam Sumbawa, Poto Tano, Barapan Kebo & Kapal Kalumpak*” yang menggunakan bahasa *Sumbawa* untuk diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia bersama sang pencipta lagu yakni Bapak Iqbal Sanggo, Bapak Ace Let Luar, dan Bapak Is talonang.
4. Menafsirkan arti tanda-tanda tersebut dari sudut pandang peneliti dengan Analisis semiotika Ferdinand de Saussure yang mengungkapkan *Signifier* dan *Signified*.

Penanda (*Signifier*) adalah bentuk-bentuk medium yang diambil oleh suatu tanda, seperti sebuah bunyi, gambar, atau coretan yang membentuk kata disuatu halaman, sedangkan Pertanda (*Signified*) adalah konsep dan makna-makna. Hubungan antara bunyi dan bentuk-bentuk bahasa atau penanda, dengan makna yang disandangnya atau pertanda, bukan merupakan hubungan yang pasti harus selalu demikian. Pengaturan hubungan antara penanda dengan pertanda bersifat *arbitrer* (Barker, 2004 dalam Mulyana, 2014). Penanda dan pertanda merupakan kesatuan, seperti dua sisi dari sehelai kertas. Jadi meskipun antara penanda dan pertanda tampak sebagai entitas yang terpisah-pisah, namun keduanya hanya ada sebagai komponen tanda (Kaelan, 2009, dalam Mulyana, 2014).

PEMBAHASAN

1. Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure dalam Lirik Lagu “*Alam Sumbawa*”

Bait 1

Aspek Penanda	Aspek Petanda
(1) <i>Tu sarungan ko sia</i> (2) <i>Kaya Alam tu Samawa, we intan</i> (3) <i>Satotang ko sarea</i> (4) <i>Barema tu jaga</i> (5) <i>Pameang nene ko asa</i>	Pada bait pertama dalam lagu ini terdapat makna khusus untuk masyarakat Sumbawa, bahwa Sumbawa merupakan alam yang sangat kaya serta memiliki potensi dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat Sumbawa. Kemudian mengingatkan kepada masyarakat Sumbawa bahwa kekayaan alam

	Sumbawa tidaklah lepas dari campur tangan Tuhan, sehingga masyarakat Sumbawa harus bersama-sama menjaga Alam Sumbawa.
--	---

Bait 2

Aspek Penanda	Aspek Petanda
<p>(6) <i>Apa ampo tu buya</i> (7) <i>Buin ada dalam bale</i> (8) <i>Bosan jarip tu paning</i></p>	<p>Kemudian pada bait kedua terdapat makna bahwa, alam Sumbawa kaya akan potensi seperti memiliki kawasan hutan yang masih terjaga sehingga menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat Sumbawa sendiri, yang dihasilkan yaitu berupa hasil hutan nonkayu yaitu madu. Pepohonan hutan yang tinggi dan terlindungi dari penebangan liar merupakan tempat berkembang biaknya lebah penghasil madu. Kemudian potensi yang ada di Sumbawa adalah hasil tambang, perkebunan, pertanian, peternakan, hasil laut dan lain sebagainya. Pada bait ini, memiliki makna bahwa kekayaan sumber daya alam Sumbawa tidak hanya untuk masyarakat Sumbawa saat ini yang bisa menikmati, tetapi jika menjaga kelestarian alam dengan baik maka generasi selanjutnya dimasa depan juga dapat menikmati hasil dari kekayaan alam Sumbawa.</p>

Bait 3

Aspek Penanda	Aspek Petanda
<p>(9) <i>Barema gama sarea kita, Tu sukur</i> (10) <i>Pariri gama ko kabalong, Mabalong</i> (11) <i>Tana samawa desa kita, Tu pendi</i> (12) <i>Bangun dunia ke aherat, Samalewa</i></p>	<p>Selanjutnya pada bait ketiga terdapat makna ajakan untuk masyarakat Sumbawa untuk senantiasa bersyukur atas keindahan alam Sumbawa, maka dari itu masyarakat Sumbawa harus menata, melestarikan dan memanfaatkan kekayaan alam dengan sebaik-baiknya. Sesuai dengan slogan Sumbawa yaitu “<i>Sabalong Samalewa</i>” yang artinya membangun secara serasi dan seimbang antara pembangunan fisik dan pembangunan mental spiritual.</p>

Bait 4

Aspek Penanda	Aspek Petanda
<p>(13) <i>O sare o sarea</i> (14) <i>Tu jaga alam we samawa</i> (15) <i>O sarea o sarea</i> (16) <i>Tu sukur alam we samawa</i></p>	<p>Pada bait terakhir terdapat makna yaitu untuk senantiasa menjaga alam Sumbawa, karena sesungguhnya manusia selalu hidup berdampingan dengan alam dan tidak dapat dipisahkan. Salah satu</p>

	<p>contohnya manusia sangat bergantung terhadap kekayaan alam seperti air, dalam kehidupan ini manusia akan selalu memerlukan air. Selain itu atas kekayaan alam Sumbawa yang begitu melimpah masyarakat Sumbawa harus senantiasa bersyukur.</p>
--	--

2. Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure dalam Lirik Lagu “Poto Tano”

Bait 1

Aspek Penanda	Aspek Petanda
<p>(1) <i>Poto tano lawang desa</i> (2) <i>Palabu Tana Samawa</i> (3) <i>No sendi ya tu kalupa</i></p>	<p>Pada bait pertama, pencipta lagu memberikan pesan kepada masyarakat Sumbawa atau masyarakat luar Sumbawa bahwa, pelabuhan Poto Tano terletak di Desa Poto Tano, Kecamatan Poto Tano, Kabupaten Sumbawa Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan pintu masuk menuju wilayah pulau Sumbawa dari arah barat pulau Lombok. Pesona indahnya pelabuhan Poto Tano seakan menyihir para penumpang kapal agar tidak akan bisa melupakan Pelabuhan Poto Tano dengan keindahan pemandangan serta lautnya.</p>

Bait 2

Aspek Penanda	Aspek Petanda
<p>(4) <i>Gili ode mara intan</i> (5) <i>Kasear nonda baroba</i> (6) <i>Tulang jangi tu balayar</i></p>	<p>Kemudian pada bait kedua, makna yang terkandung yakni, pelabuhan Poto Tano dihiasi oleh pulau atau bukit-bukit yang hijau. Bukit adalah bentang alam yang memiliki permukaan tanah lebih tinggi dibandingkan dengan permukaan tanah lain yang ada disekelilingnya. Pulau dan bukit yang menghiasi pelabuhan Poto Tano terlihat seperti permata yaitu berharga dan berwarna indah, walaupun mereka terpisah ataupun bergeser. Pulau dan bukit-bukit tersebut pun menjadi saksi bisu perahu atau kapal yang sedang mengarungi lautan.</p>

Bait 3

Aspek Penanda	Aspek Petanda
<p>(7) <i>Belo tampar somo umak</i> (8) <i>Senap angin batarepa</i> (9) <i>Sajan ngasi ate notang</i></p>	<p>Bait ketiga, pencipta lagu ingin menyampaikan bahwa pemandangan pantai Pelabuhan <i>Poto Tano</i> begitu panjang dengan pasir putihnya yang diterpa oleh ombak air laut yang</p>

	<p>begitu jernih menyapu tepian pantai. Kemudian angin menerpa dan meniup lembut seorang perempuan hingga membelai kesepiannya membuat perasaan rindunya terhadap kekasihnya semakin besar.</p>
--	---

Bait 4

Aspek Penanda	Aspek Petanda
<p>(10) <i>Me po tanang no ku totang</i> (11) <i>Sia tu ka bilin desa</i> (12) <i>Langan lo layar let rea</i></p>	<p>Pada bait keempat ini, pencipta lagu menceritakan tentang seorang perempuan yang berkata “bagaimana mungkin aku tak merindukanmu?” kekasih dari perempuan ini pergi merantau meninggalkan tempat dimana dia berasal atau dilahirkan dan tumbuh besar menuju suatu wilayah lain untuk menjalani kehidupan baru ataupun untuk sekedar mencari pengalaman hidup dengan menyebrangi laut yang begitu luas.</p>

Bait 5

Aspek Penanda	Aspek Petanda
<p>(13) <i>Sendi sate tu sangaro</i> (14) <i>Bentan gama we tanenang</i> (15) <i>Salam doa ku ko bulan</i></p>	<p>Bait kelima, menyampaikan tentang perasaan rindu. Menahan perasaan ingin bertemu seseorang yang kita cintai bukanlah hal yang mudah, apalagi perasaan rindu tersebut tidak bisa tersampaikan pada orang yang dirindukan. Tidak ada obat untuk menghilangkan rasa rindu kecuali bisa bertemu dengan orang yang dirindukan, tapi tidak semua orang bisa melepaskan rasa rindunya begitu saja karena terpisah oleh jarak membuat rasa rindu itu akan tetap terus bersemayam dihati. Pada bait ini perempuan tersebut ingin menyampaikan sedikit pesan kerinduan kepada kekasihnya melalui burung yang disampaikan kepada rembulan.</p>

Bait 6

Aspek Penanda	Aspek Petanda
<p>(16) <i>Leng palabu Poto Tano</i> (17) <i>Ku nokong ke ai mata</i> (18) <i>Ku tari ka natang sia</i></p>	<p>Pada bait keenam, pencipta lagu masih menceritakan tentang perempuan tersebut yang sedang duduk sendiri sambil menangis di pelabuhan Poto Tano menunggu kekasihnya kembali dari perantauan. Karena menunggu merupakan bukti bahwa seseorang mengasihi kita, oleh karena itu hargailah orang-orang yang mau menunggu kita.</p>

Bait 7

Aspek Penanda	Aspek Petanda
(19) <i>Sabar gama we andi e</i> (20) <i>Na gier iman leng ate</i> (21) <i>Mares pakarap kulete</i>	Selanjutnya pada bait ketujuh , pencipta lagu ingin menyampaikan jawaban dari sang lelaki kepada perempuan tersebut yang memiliki makna yakni, kesabaran adalah kunci utama dalam sebuah hubungan, selain kesabaran kesetiaan juga menjadi hal yang utama dalam hubungan jarak jauh agar tujuan dan visi misi dalam sebuah hubungan terwujud.

Bait 8

Aspek Penanda	Aspek Petanda
(22) <i>Lamen ya nan si bagian</i> (23) <i>Mana pamalat let rea</i> (24) <i>Sadi jangi gayong kita</i>	Pada bait terakhir , makna yang terkandung ialah, jodoh merupakan misteri serta takdir Tuhan yang tidak bisa kita prediksi. Walaupun sudah berusaha keras dan berdoa untuk mendapatkan yang terbaik dari itu semua pada dasarnya ketetapan Tuhan tetaplah segala-galanya. Tetapi jika dua orang telah ditakdirkan berjodoh apapun dan bagaimanapun halangan dan rintangan yang ada, sekalipun dibatasi oleh lautan yang sangat luas, kedua orang yang telah berjodoh tetap akan bersatu dipelaminan atau altar pernikahan.

3. Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure dalam Lirik Lagu “Barapan Kebo”

Bait 1

Aspek Penanda	Aspek Petanda
(1) <i>Rame ramia tu manto</i> (2) <i>Ano tu Barapan Kebo</i> (3) <i>Ka barundang tau moyo</i>	Pada bait pertama , pencipta lagu mencoba menyampaikan bahwa orang-orang sedang beramai-ramai menyaksikan Barapan Kebo pada hari itu, Barapan Kebo atau karapan kerbau khas Sumbawa diselenggarakan pada awal musim tanam padi. Dimana tradisi Barapan Kebo tersebut diselenggarakan oleh masyarakat desa Moyo.

Bait 2

Aspek Penanda	Aspek Petanda
(4) <i>Kemas kemo tu dadara</i> (5) <i>Sendri tendung kere mira</i> (6) <i>Bendru menong nyonde ngumang</i>	Selanjutnya pada bait kedua , pencipta lagu menceritakan bahwa, senyuman para gadis-gadis penonton yang datang dalam acara barapan kebo tersebut terlihat sangat manis ditambah dengan kain

	merah yang berada diatas kepala mereka yang sambil mendengarkan orang yang sedang <i>Ngumang</i> . sendiri ialah suatu bentuk ekspresi kemenangan sebagai pemikat gadis-gadis yang menonton barapan kebo, serta merayu dengan lantunan lawas yang dikuasai.
--	---

Bait 3

Aspek Penanda	Aspek Petanda
(7) <i>Ta tama lawas we nyandi</i> (8) <i>Laga sai tu nongka to</i> (9) <i>Tanya baeng do buin resong</i>	Lalu pada bait ketiga adalah, bunyi lawas atau syair pantun daerah yang dilakukan saat kemenangan joki saat kerbau mampu menyentuh dan menjatuhkan tanpa sedikitpun terjatuh dari karengnya. Kareng merupakan pijakan kaki atau tempat berdiri sang joki yang dirakit berbentuk segitiga. Pada bait ini joki meneriakkan bahwa siapa yang tidak mengenal bahwa dia lah pemilik kerbau yang bernama Buin Resong..

Bait 4

Aspek Penanda	Aspek Petanda
(10) <i>Buin resong we andi</i> (11) <i>Kembo karong jenang balong</i> (12) <i>Saser desa do tu sangayo</i>	Pada bait keempat masih bunyian lawas untuk para gadis yang menonton acara barapan, buin resong adalah kerbau yang memiliki tenaga yang kuat dan badan yang sangat bagus. Kerbau-kerbau yang mengikuti kegiatan acara budaya ini sebelumnya dikumpulkan untuk diukur tinggi dan usianya. Hal tersebut dilakukan agar kerbau-kerbau tersebut dapat ditentukan dalam kelas apa kerbau-kerbau tersebut dapat dilombakan.

Bait 5

Aspek Penanda	Aspek Petanda
(13) <i>Loka dawit dadi sandro</i> (14) <i>Ka barungan leng paroso</i> (15) <i>Ya taket leng rama peno</i>	Pada bait kelima , pencipta lagu ingin menyampaikan bahwa dalam acara barapan kebo akan selalu ada yang menjadi Sandro. Loka Dawit lah yang menjadi sandro dalam acara budaya tersebut. Sandro merupakan sebutan untuk orang-orang sakti dengan ilmu khas supranatural ala Sumbawa. Loka Dawit merupakan sandro yang terkenal diseluruh Paroso. Paroso adalah sebutan dari nama daerah yaitu Samongal Moyo Hilir. Selain terkenal, Loka Dawit juga ditakuti dan dihormati oleh masyarakat.

Bait 6

Aspek Penanda	Aspek Petanda
(16) <i>Lok kamaras ka biasa</i> (17) <i>Tu taruna ke dadara</i> (18) <i>Ngayo manto bilin desa</i>	Pada bait keenam , pencipta lagu ingin menggambarkan bahwa begitu riang dan gembiranya para bujangan dan gadis, mereka pergi meninggalkan desanya masing-masing untuk ikut menonton acara tersebut. <i>Event</i> tradisional ini tidak hanya menjadi upacara bagi para petani menjelang musim tanam tiba, tetapi juga menjadi sarana untuk bersilaturahmi untuk menjalin persaudaraan diantara masyarakat di Kabupaten Sumbawa

Bait 7

Aspek Penanda	Aspek Petanda
(19) <i>Bendru ku tama uma ta do intan e</i> (20) <i>No sosa dua pangeneng</i> (21) <i>Salamat gama parana</i>	Pada bait ketujuh , pencipta lagu menyampaikan ungkapan dari sang joki, yaitu saat dia baru tiba disawah tempat lokasi perlombaan, Barapan Kebo diselenggarakan diatas sawah yang berair kemudian tidak banyak hal yang diminta tetapi hanya satu yaitu meminta keselamatan dan perlindungan dari yang Maha Kuasa.

Bait 8

Aspek Penanda	Aspek Petanda
(22) <i>Sai po intan rua na</i> (23) <i>Ado wenanta gantuna</i> (24) <i>Tu nongka to buin resong</i> (25) <i>Kasendang dang no kagandang</i> (26) <i>Nonda timal sasisr gili</i>	Pada bait kedelapan dalam lagu “Barapan Kebo” ini penciptanya ingin menyampaikan untuk seluruh hadirin yang datang bahwa sungguh kasihan dan ruginya apabila tidak mengenal tentang kerbau yang bernama Buin Resong. Dalam bait ini pada lirik “Kasendang dang kagandang” merupakan lawas yang tidak memiliki arti, lirik tersebut hanya menjadi pemanis dalam lagu ini. Kemudian kerbau Buin Resong merupakan kerbau yang selalu mendapatkan juara disetiap perlombaan barapan diseluruh penjurur desa di Sumbawa. Perlombaan barapan kebo menjadi ajang pertarungan harga diri dan martabat, bahkan harga jual kerbau sangat tinggi dan mahal jika berhasil menjadi juara.

Bait 9

Aspek Penanda	Aspek Petanda
---------------	---------------

<p>(27) <i>Tama lawas kaku andi e</i> (28) <i>Andi tokal bao tango</i> (29) <i>Kaya munulang angkang ta</i> (30) <i>Tanya nyonde ka pasang ser</i></p>	<p>Pada bait kesembilan diawali dengan lirik “<i>Tama Lawas kaku andi e</i>”, lirik ini merupakan syair lawas yang mengisyaratkan bahwa syair akan disuarakan. Kemudian dalam bait ini penciptanya menganalogikan khusus untuk gadis yang duduk diatas bangku berbalik dan lihatlah, tujuan para gadis diminta untuk berbalik dan melihat adalah karena ingin diberitahukan tentang perasaan suka terhadap mereka.</p>
---	---

Bait 10

Aspek Penanda	Aspek Petanda
<p>(31) <i>Kebali ampo intan e</i> (32) <i>Lamin untung ku ke andi</i> (33) <i>Ku pajele karung sira</i> (34) <i>Mana pare ku pesak si</i></p>	<p>Kemudian bait sepuluh merupakan lanjutan dari bait sebelumnya ditandai dengan lirik “<i>kebali ampo intan e</i>”. Pada bait kesepuluh pencipta lagu memberikan pesan bahwa jodoh adalah ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Tuhan, tetapi jika dua orang memang ditakdirkan berjodoh hal apapun akan dilakukan. Pengorbanan yang dilakukan apabila berjodoh diumpamakan pada lirik “<i>Ku pajele karung sira, Mana pare ku pesak si</i>”. Makna dalam lirik tersebut yaitu apapun akan dilakukan sekalipun memamakan garam yang banyak, walaupun rasanya tidak enak dan asin. Lirik ini menunjukkan bahwa walaupun banyak rintangan dan kesulitan dalam cinta, apapun akan diusahakan dan diperjuangkan apabila sudah ditakdirkan berjodoh.</p>

Bait 11

Aspek Penanda	Aspek Petanda
<p>(35) <i>Kareng sekali adi e</i> (36) <i>O sarea rama peno</i> (37) <i>Tutu maras tu barapan</i> (38) <i>Gama mares tu sangada</i></p>	<p>Dalam pemaparan bait ke sebelas, penciptanya ingin menganalogikan untuk seluruh masyarakat Sumbawa dan hadirin yang menonton <i>event</i> tradisional Barapan Kebo tersebut bahwa acara Barapan Kebo sangatlah seru dan asik, karena pada dasarnya ide munculnya kegiatan ini ketika petani mulai merasa bosan dan jenuh ketika sedang membajak sawahnya menggunakan kerbau. Kemudian muncullah ide untuk memberikan hiburan disela aktivitas para petani tersebut yaitu dengan mengadu kerbau-kerbau terbaiknya dalam sebuah perlombaan yang disebut Barapan Kebo. Maka dari itu, harapan sang pencipta lagu dalam bait ini agar</p>

	kekayaan tradisional nusantara seperti Barapan Kebo ini dicintai supaya tradisi ini tidak hilang ditelan waktu.
--	---

4. Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure dalam Lirik Lagu “Kapal Kalumpak”

Bait 1

Aspek Penanda	Aspek Petanda
(1) <i>Ano hemis petang jemat</i> (2) <i>Awal rungan de ku bentan</i> (3) <i>Nyelam kapal pang kayangan</i>	Pada bait pertama dalam lagu ini pencipta lagu menggambarkan bahwa pada hari kamis bertepatan dengan malam jumat menjadi hari dimana dikabarkannya tentang sebuah kapal yang tenggelam tepat berada di pelabuhan kayangan, kabupaten lombok timur..

Bait 2

Aspek Penanda	Aspek Petanda
(4) <i>Gila ku pendi nanta na</i> (5) <i>Entek kapal nyaman ate</i> (6) <i>Kemas lalo tutet jangi</i>	Pada bait kedua pencipta lagu menyampaikan perasaan iba terhadap korban yang hilang dan meninggal dalam tragedi tersebut. Rasa iba yang dirasakan ada saat meyakini apa yang dialami oleh orang lain atau korban dalam tragedi tersebut seharusnya tidak dilalui atau dialami oleh mereka. Pada saat para korban menaiki kapal diiringi dengan rasa senang dan bahagia karena ingin menepati janji bertemu dengan orang yang ingin dijumpai.

Bait 3

Aspek Penanda	Aspek Petanda
(7) <i>Lok nanta jangi nanta na</i> (8) <i>Niat lo jangi kamanak</i> (9) <i>Putes niat leng tenga let</i>	Selanjutnya pada bait ketiga pencipta lagu ingin menyampaikan bahwa sungguh sangat disayangkan terjadinya peristiwa naas tersebut, para korban yang memiliki niat atau tujuan saat berlayar menaiki kapal tersebut harus memutuskan dan menenggelamkan niatnya bersama dirinya ditengah laut pada peristiwa itu.

Bait 4

Aspek Penanda	Aspek Petanda
(10) <i>Siwa puluh lebe nyawa</i> (11) <i>Ilang no tu to pang kuber</i> (12) <i>Kalumpak dalam palangan</i>	Pada bait keempat pencipta lagu ingin menyampaikan bahwa korban yang hilang dan meninggal dalam tragedi itu diperkirakan sebanyak 90 lebih nyawa. Hilangnya para korban dalam

	tragedi tersebut membuat keluarga mereka tidak mengetahui dimana mereka dikuburkan, dikarenakan jasad para korban tidak ditemukan.
--	--

Bait 5

Aspek Penanda	Aspek Petanda
(13) <i>Lako sai ya tu sesal</i> (14) <i>Siong jangi ka tu regam</i> (15) <i>Telas pakendek leng nasip</i>	Pada bait kelima dalam lagu ini pencipta lagu ingin menyampaikan bahwa atas terjadinya tragedi tersebut siapa yang harus disalahkan dan apa yang harus disesali Karena jika manusia menyesal akan hal-hal yang sudah terjadi hanya akan membuang waktu, maka dari itu sebaiknya waktu yang ada digunakan untuk mengikhhlaskan dan mendoakan para korban. Karena itu lah yang dinamakan hidup, hidup manusia dipermainkan oleh nasib, dimana semua hal yang terjadi dalam hidup manusia selalu memili hikmah dibalikinya.

Bait 6

Aspek Penanda	Aspek Petanda
(16) <i>Ado sai to rua na</i> (17) <i>Tu ya bau seseng jangi</i> (18) <i>Ano sahari ke tata</i>	Pada bait keenam pencipta lagu ingin menyampaikan bahwa dalam kehidupan tidak ada satupun manusia yang bisa memprediksi mengenai masa depan, kecuali Tuhan. Seperti tragedi yang terjadi, tidak ada satupun yang bisa memprediksi hal tersebut akan terjadi dan bersifat pasti. Karena suatu hal yang pasti hanyalah kematian

Bait 7

Aspek Penanda	Aspek Petanda
(19) <i>To bahana nusantara</i> (20) <i>Palangan tano kayangan</i> (21) <i>Kisah nyata siwa balu</i>	Bait terakhir dalam lagu ini menyampaikan bahwa, tragedi kapal terbalik dan tenggelam yang berlayar dari pelabuhan Poto Tano berlayar menuju pelabuhan Kayangan yaitu kapal Bahana Nusantara merupakan kisah nyata yang terjadi pada tahun 1998.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing lagu mempunyai makna yang berbeda-beda yang didasari

oleh latar belakang kejadian dan perbedaan zaman. Peneliti juga menemukan makna nilai-nilai sosial dari keempat lagu tersebut :

1. Dalam lagu *Alam Sumbawa* memiliki makna dalam nilai kebersamaan dan persatuan yakni, dalam sebuah kelompok masyarakat menjaga dan melestarikan alam serta lingkungan merupakan hal yang harus ditanamkan oleh jiwa seseorang, karena dalam melakukan hal tersebut membutuhkan kebersamaan untuk mendapatkan hasil yang maksimal agar alam dan lingkungan terhindar dari segala bencana.
2. Dalam lagu *Poto Tano* memiliki makna dalam indikator sikap sabar, yakni menggambarkan bahwa pengarang sedang sabar menunggu kekasihnya datang. Selanjutnya pada indikator sikap ikhlas yakni menceritakan kenyataan hidup seseorang yang harus mengikhhlaskan kepergian kekasihnya. Lagu ini juga memiliki nilai kerohanian yakni, jodoh atau pasangan hidup juga termasuk kedalam rezeki, karena Tuhan sudah menentukan rezeki setiap manusia, berarti Tuhan juga sudah menentukan jodoh setiap orang. Karena bila memang sudah saatnya bertemu jodoh, pasti waktu itu akan datang di waktu yang tepat.
3. Dalam lagu *Barapan Kebo* memiliki makna nilai sosial yaitu menjadikan masyarakat paham tentang tradisi yang ada di daerah Sumbawa, sehingga para orangtua terdahulu maupun masyarakat saat ini dan selanjutnya masih mau melestarikan tradisi *Barapan Kebo* agar tetap eksis dan dilestarikan.
4. Dalam lagu *Kapal Kalumpak* memiliki makna sosial rohani dalam nilai religius, yakni dalam sebuah kehidupan tidak ada satupun manusia yang bisa memprediksi mengenai masa depan khususnya kematian. Karena hal itu menjadi ketetapan yang tidak bisa dihindari bersumber dari Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitri, Syarif. (2017). Analisis Semiotika Makna Motivasi Lirik Lagu “Cerita Tentang Gunung dan Laut” Karya Payung Teduh. *Jurnal Komunikasi*. 8(3): 256-261.
- Hidayat, Rahmat. (2014). Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu “Laskar Pelangi” Karya Nidji. 2(1):243-258.
- Juwita, R. Khansa Y. & Azra Z. (2022). Makna Motivasi dalam Lagu Diri Dari Tulus (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *Jurnal Komunikasi*. 4(1): 1-11.

- Khoiriyah, Niswati. & Sinaga, SS. (2017). Pemanfaatan Pemutaran Musik Terhadap Psikologis Pasien Pada Klinik Elena Skin Care di Kota Surakarta. *Jurnal Seni Musik*. 6(2): 81-87.
- Mahnun, N. (2012). Media Pembelajaran (Kajian Terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran). *Jurnal Pemikiran Islam*. 37(1): 27-33.
- Mulyana, Deddy. (2014). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oktavia, Fenny. (2016). Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa dalam Memediasi Kepentingan PT.Bukit Borneo Sejahtera dengan Masyarakat Desa Long Lunuk. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 4(1): 240-251.